



## Gaya Bahasa dalam Novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis

Rizqi Bagus Amrullah<sup>1\*</sup>, R. Yusuf Sidiq Budiawan<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>

<sup>1\*1,2,3</sup> Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

[rizqibagus21@gmail.com](mailto:rizqibagus21@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the language style, meaning, and function contained in the novel *Bukan Buku Nikah* by Ria Ricis in 2020. The language styles studied are figurative language and rhetorical style. The meaning studied is connotative meaning and denotative meaning, while the function studied is the function of creating a mood, the function of increasing taste, the function of increasing taste, and convincing the reader. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques used listening and note-taking techniques. The presentation in this study is informal. Based on the results of the study, it can be concluded that there are thirteen types of figurative language, namely simile, metaphor, personification, epithet, metonymy, onomatopoeia, asyndeton, ellipsis, euphemism, erotesis, correction, alliteration, and hyperbole. The most common language style found is hyperbole. The most commonly found meaning is connotative meaning and the most commonly found function is the function of convincing the reader.

**Keywords:** figure of speech, function, meaning, novel, rhetorical

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa, makna, maupun fungsi yang terkandung dalam novel *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis yang terbit pada 2020. Gaya bahasa yang dikaji, yaitu gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Makna yang dikaji, yaitu makna konotatif dan makna denotatif, sedangkan fungsi yang dikaji, ialah fungsi menciptakan suasana hati, fungsi meningkatkan selera, fungsi meningkatkan selera, dan menyakinkan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik menyimak serta mencatat. Penyajian dalam penelitian ini secara informal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga belas jenis gaya bahasa yaitu simile, metafora, personifikasi, epitet, metonimia, antonomasia, asindeton, elipsis, eufemismus, erotesis, koreksio, aliterasi, dan hiperbola. Gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah hiperbola. Makna yang paling banyak ditemukan adalah makna konotatif dan fungsi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi menyakinkan pembaca.

**Kata kunci:** fungsi, Kiasan, makna, novel, Retoris (Papertua 11)

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis dalam pemakaian bahasanya [1]. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis maupun lisan [2], [3]. Setiap pengarang atau penulis memang memiliki gaya bahasa yang khas dan melekat pada diri mereka sendiri, bahkan ketika kita sering membaca tulisan seseorang pengarang tanpa kita lihat dahulu siapa pengarang buku tersebut kita bisa mengira-ngira siapa pengarang buku tersebut hanya dari gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan tersebut [4], [5].

Gaya bahasa terdiri dari beberapa jenis. Menurut Keraf [1], jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasar pilihan kata dibagi menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Kedua, gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan gaya menengah yang ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibedakan menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi. Terakhir, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa tersebut dibedakan menjadi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya Bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata dalam penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu [6]. Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk meningkatkan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara [7], [8], [9].

Novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis yang diterbitkan oleh Penerbit Loveable merupakan novel yang menceritakan tentang pengalaman cinta Ria Ricis menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang bernama Awan [10]. Awan dan perempuan itu sudah cukup lama berkenalan, hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin sebuah kisah cinta. Kisah cinta yang mereka jalani sangat romantis. Namun, kisah cinta yang mereka jalani ternyata penuh rintangan, mereka harus menghadapi semua rintangan tersebut.

Novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis ini menarik untuk dikaji karena gaya bahasa yang terdapat dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis memiliki beragam gaya bahasa, sehingga dalam novel tersebut memiliki ciri khas pengarang dalam menggunakan gaya bahasa. Selain itu, gaya bahasa juga merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra. Hal ini juga dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta meningkatkan pemahaman tentang pendewasaan dalam memilih pergaulan karena dari novel tersebut menceritakan tentang percintaan serta cerita dewasa, sehingga dalam membaca novel.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah bagaimanakah gaya bahasa makna, dan fungsi dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis . Penelitian ini terkait tentang gaya bahasa novel Bukan Buku Nikah karya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Auliya [12] yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Amelia karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa dalam Novel Amelia Karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 10 gaya bahasa yang dipakai pengarang, yaitu personifikasi, perumpamaan, hiperbola, repetisi, antonomasia, metafora, antropomorfisme, pleonasmе, ironi, dan klimaks. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa dan makna, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan novel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Selpiyani dan Rohayati [13] dengan judul “Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan stilistika sebagai penggunaan kata, struktur kalimat, dan majas dalam novel Hujan karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini menggambarkan gaya dalam novel Hujan karya Tere Liye. Informasi dalam penelitian meliputi (1) ciri khas penggunaan kata (2) kekhasan kalimat dan, (3) kekhasan majas. Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji mengenai gaya bahasa, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada novel, fungsi, dan juga makna yang dikaji.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Andiyanto [14] yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya karya Ari Pusparini”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada kumpulan cerpen Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya karya Ari Pusparini, sehingga pada akhirnya dapat diketahui gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berpusat pada gaya bahasa perbandingan. Persamaan dari penelitian ialah sama-sama menelaah gaya bahasa, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terkait dengan metode yang digunakan, sumber data.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Husni [15] dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”. Penelitian tersebut menggambarkan jenis gaya bahasa serupa yang terkandung dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan gaya bahasa perbandingan dan ada juga menggunakan gaya bahasa perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Persamaan dari penelitian yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya bahasa, sedangkan perbedaannya ialah metode yang digunakan dan sumber datanya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Susilowati [16]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang ada dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian ini menggambarkan gaya bahasa yang terkandung dalam novel Pesantren Impian. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membedah gaya bahasa dalam novel, sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sumber dan cara menganalisisnya.

## **METODE (PAPERTUA 11)** (PAPERTUA 11)

Sumber data merupakan penyediaan dalam melakukan upaya menyediakan data secukupnya. Data juga dapat sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan dengan masalah yang dimaksud [17]. Penyajian data memiliki atas prinsip atau asas ketercukupan [17]. Data penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung gaya bahasa novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik simak. Menurut Sudaryanto [18], teknik dilakukan dengan cara menyimak menggunakan bahasa. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca atau menyimak secara berulang-ulang untuk menemukan gaya bahasa novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat ini merupakan teknik pencatatan data yang akan ditindak lanjuti dengan klasifikasi [19].

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri [19]. Dilanjutkan menggunakan teknik dasar yakni teknik bagi unsur langsung (BUL) merupakan teknik yang membagi satu lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung

membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yakni teknik lesap dan teknik ganti. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas atau menghilangkan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dan teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain sesuai lingual yang bersangkutan [18]. Mengadaptasi [17], penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal. Dokumen informal merupakan catatan pribadi atau catatan harian. Jadi, teknik penyajian dalam penelitian ini menggunakan kata-kata biasa yang berakhir dengan menarik sebuah simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (PAPERTUA 12)

Dalam penggunaan format Hasil dan Pembahasan yang digabung diperbolehkan menggunakan beberapa subbagian. Gabungan keduanya setidaknya merupakan 65% dari total seluruh bagian artikel, kecuali daftar pustaka dan lampiran [jika ada].

Jika menggunakan contoh kalimat, harus diurutkan menggunakan angka yang diberi kurung (1). Urutannya tetap berlanjut pada subbagian-subbagian berikutnya. Artikel dapat pula memuat tabel dan/atau gambar. Tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, maupun terlalu banyak jumlahnya. Penulis dianjurkan menggunakan variasi dalam penyajian tabel dan gambar. Tabel serta gambar yang disajikan harus dirujuk dalam teks.

Contoh:

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi data tentang gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, makna, dan fungsi yang terdapat dalam novel *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis. Berdasarkan hasil analisis data terdapat 40 gaya bahasa kiasan yang terdiri dari simile, metafora, epitet, personifikasi, epitet, metonomia, antonomasia. Lalu, terdapat 91 gaya bahasa retorik yang terdiri dari jenis asindeton, ellipsis, ufeemismus, erotesis, koreksio, aliterasi, hiperbola. Selanjutnya, terdapat 2 makna, yaitu makna konotatif yang terdiri dari 71 satuan bahasa dan makna denotatif terdapat 60 satuan bahasa, serta 4 fungsi gaya bahasa, yaitu fungsi meninggikan selera yang terdiri dari 9 satuan bahasa, fungsi menyakinkan pembaca terdiri dari 63 satuan bahasa, fungsi menciptakan suasana hati terdiri dari 32 satuan bahasa, fungsi memperkuat efek 19 satuan bahasa. Berikut tabel hasil analisis gaya bahasa kiasan, gaya bahasa retorik, makna, dan fungsi yang terkandung dalam novel *Bukan Buku Nikah* karya Ria Ricis.

Tabel 4. 1 Data Gaya Bahasa Kiasan

No.	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
1.	Simile	1
2.	Metafora	1
3.	Personifikasi	29
4.	Epitet	1
5.	Metonomia	1
6.	Anotomasia	4

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat 40 gaya bahasa kiasan yang terdiri dari 1 jenis simile, 1 jenis metafora, 29 jenis personifikasi, 1 jenis epitet, 4 jenis metonomia, 4 jenis antonomasia. Gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam bentuk kiasan adalah Personifikasi dan yang paling sedikit adalah jenis simile, metafora, dan epitet.

Contoh gaya bahasa kiasan jenis simile. Menurut [1] persamaan atau Simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa simile yang terkandung pada novel Bukan Buku Nikah karya Ria Riciterdapat satu data. berikut adalah hasil pembahasan analisis novel.

“Emang dasar perempuan. Diajak ngomong buat selesaiin masalah nggak mau. Tapi, dibilang laki-laki nggak pernah paham.”

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa simile karena kalimat tersebut hakikatnya berbeda, kalimat tersebut diartikan sebagai kalimat eksplisit karena langsung menyatakan sesuatu yang berbeda tetapi dianggap sama. Contoh gaya bahasa kiasan jenis metafora. [1] metafora merupakan sejenis gaya bahasa yang berpikir tentang dua hal secara lugas, tetapi dalam bentuk berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan dua hal yang dalam strukturnya berbeda namun memiliki maksud yang sama.

"Melihat saya melamun. Dia tiba tiba menepuk bahu saya."

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena kalimat tersebut menggambarkan tentang dua hal yang secara lugas namun dalam bentuk yang berbeda serta tidak menggunakan kata bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya dalam menghubungkan pokok pertama dengan pokok kedua

Contoh gaya bahasa kiasan jenis personifikasi. Menurut Keraf [6], personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang melukiskan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

“Sosok yang mampu membuat saya begitu Nyaman, ternyata meninggalkan sayatan di hati ini.”

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut seolah-olah menggambarkan sifat manusia yang sedang terluka namun tidak berdarah serta mempunyai perlakuan atau kebiasaan seperti manusia pada umumnya.

Contoh gaya bahasa kiasan jenis epitet. Menurut [1] epitet merupakan acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

“Berdua, menghirup udara pantai, menikmati hangat cahaya sang surya.”

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa epitet karena kalimat tersebut menggantikan nama dari suatu hal, karena kalimat tersebut menggambarkan sebagai ciri khusus.

Contoh gaya bahasa kiasan jenis metonomia. Menurut [1], metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

“Kami hanya punya satu mobil. Itu pun punya kakak pertama saya. Satu mobil itu kadang dipakai kakak saya untuk kerja dan kuliah.”

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa metonimia karena kalimat tersebut memakai nama ciri sebagai bentuk pengganti suatu barang.

Contoh gaya bahasa kiasan jenis antomasia. Menurut Keraf [1] antonomasia merupakan bentuk lain dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama dari, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

“jadi wajar, kalau dia suka berkelana seperti bolang. Saya sampai menjulukinya Menteri Pariwisata.”

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa antonomasia karena menggunakan gelar julukan diberikan seseorang karena kepandaian dalam suatu bidang.

Tabel 4. 2 Data Gaya Bahasa Retoris

No.	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
1.	Asindenton	17
2.	Elipsis	1
3.	Eufemismus	3
4.	Erotesis	17
5.	Koreksio	3
6.	Aliterasi	1
7.	Hiperbola	49

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat 91 gaya bahasa retorik yang terdiri dari 17 jenis asindenton, 1 jenis elipsis, 3 jenis eufemismus, 17 jenis erotesis, 3 jenis koreksio, 1 jenis aliterasi, 49 jenis hiperbola. Gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam bentuk retorik adalah Hiperbola dan yang paling sedikit adalah jenis elipsis dan aliterasi.

Contoh gaya bahasa retorik jenis asindenton. Menurut [1], asidenton merupakan gaya bahasa yang membentuk sebuah kalimat yang padat dan mampat dimana terdapat kesejajaran antara kata, frasa, atau klausa. Akan tetapi kalimat tersebut tidak dihubungkan dengan kata penghubung.

“Saya dikenal supel, heboh, ramai di lingkungan casting.”

Pada data tersebut merupakan gaya bahasa asindenton karena terdapat beberapa kata tidak dihubungkan menggunakan kata sambung, melainkan hanya menggunakan tanda koma, pada kalimat tersebut terdapat kata, frasa, atau klausa.

Contoh gaya bahasa retorik jenis elipsis. Menurut [1] Elipsis merupakan gaya bahasa yang berisi penghalangan suatu kalimat yang diisi kata-kata yang memenuhi bentuk suatu kalimat berdasarkan tatanan bahasa

“kalau yang dipikirkannya benar, berarti.....”

Pada data tersebut merupakan gaya elipsis karena di dalamnya tergambar menghilangkan suatu unsur kalimat agar pembaca dapat menafsirkan sendiri.

Contoh gaya bahasa retorik jenis eufemismus. Menurut [1] eufemisme merupakan gaya bahasa berisi pengungkapan kata-kata yang baik dengan kata-kata lain yang dianggap sudah sesuai untuk tujuan baik.

“Bukan hal mudah bagi saya untuk mengingatnya kembali. Emosi saya rasanya campur aduk.”

Pada data tersebut merupakan gaya eufemismus karena ungkapannya terlihat menggunakan kata-kata yang halus, kalimat tersebut menggunakan diksi yang membawa suasana hati dan gambaran bagi pembaca.

Contoh gaya bahasa retorik jenis erotesis. Menurut [1] erotetis merupakan semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

“Apa yang harus saya perbuat? Apakah saya harus meneruskan hubungan yang belum ada kepastian ini? Atau, saya harus menjauhkan diri dan mencari hati yang baru?”

Pada data tersebut merupakan gaya erotesis karena kalimat tersebut merupakan sebuah pertanyaan, tapi tidak mengharuskan adanya sebuah jawaban dalam memberi penekanan dalam sebuah cerita.

Contoh gaya bahasa retorik jenis aliterasi. Menurut [1] gaya bahasa yang pada awalnya membutuhkan sesuatu untuk menegaskan kemudian kata tersebut diperbaiki mana yang salah.

“Maafin aku. Awalnya, memang aku merasa semua akan berjalan biasa saja setelah renggang aku dengan kesibukanku dan kamu pun begitu. tapi memang saat itu aku belum benar-benar mau serius dengan perempuan.”

Pada data tersebut merupakan gaya koreksio karena kalimat tersebut terlihat membenarkan sebuah perkataan yang salah karena kalimat tersebut bertujuan untuk membenarkan suatu kejadian.

Contoh gaya bahasa retorik jenis hiperbola. Hiperbol merupakan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung pernyataan yang berlebih dengan maksud untuk membesar-besarkan suatu hal. Maka dari itu hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu secara berlebihan dari kenyataannya [1].

“Perempuan seperti mendadak buta melihat isi lemari kalau mau jalan-jalan.”

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena kalimatnya terlihat sangat melebih-lebihkan suatu hal, mungkin kebanyakan perempuan akan seperti itu karena bingung memilih padahal banyak baju di lemarnya.

Tabel 4. 3 Makna Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
-----	--------------------	--------

1.	Denotatif	71
2.	Konotatif	60

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat 131 makna gaya bahasa yang terdiri dari 71 makna denotatif dan 60 makna konotatif. Makna gaya bahasa paling dominan adalah makna denotatif. Contoh kalimat denotatif adalah sebagai berikut.

“Sisa semalam itu pun saya gunakan untuk merangkul seluruh emosi dalam hati, berharap dapat kembali merasakan kedamaian.

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena pengarang terlihat sangat melebih-lebihkan pernyataannya, pada kalimat tersebut mengartikan semua emosi yang ada didalam hati namun membesarkan makna yang lebih mendalam. Contoh kalimat konotatif.

“Aduhh, saya mulai kalang kabut memikirkan jawabannya.”

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena pengarang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan gagasannya, kalang kabut bahasa yang digunakan biasanya pada saat cuaca yang berkabut, namun pada kalimat tersebut menggambarkan buram pada pikirannya sehingga diartikan bahwa dia sedang memikirkan banyak hal.

Tabel 4. 4 Data Gaya Fungsi Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
1.	Meninggikan selera	11
2.	Meyakinkan pembaca	63
3.	Menciptakan suasana hati	36
4.	Memperkuat efek	21

Berdasarkan tabel 4.4, terdapat 131 fungsi gaya bahasa yang terdiri dari 11 untuk meninggikan selera, 63 untuk menyakinkan pembaca, 58 untuk menciptakan suasana hati, dan 21 untuk memperkuat efek. Fungsi gaya bahasa yang paling dominan adalah fungsi meyakinkan pembaca. Contoh fungsi meninggikan selera.

“Sambil berdoa semoga tidak muncul spekulasi, apa lagi masalah nantinya.”

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena terlalu berlebihan dalam pengungkapannya, pada kalimat tersebut memiliki pemikiran yang berlebihan karena tidak semuanya sesuai dengan keinginnya kita, serta meninggikan selera untuk pembaca. Contoh fungsi menyakinkan pembaca.

“Saya mulai deg-degan, takut diserang pertanyaan yang menakutkan.”

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena pengarang terlalu berlebihan dalam mengungkapkan gagasannya, pada kalimat tersebut memiliki kalimat yang melebih-lebihkan disaat suasana sedang tidak kondusif, serta meyakinkan pembaca bahwa cerita itu benar adanya. Contoh fungsi menciptakan suasana hati.

“Pertanyaan yang berhasil membuat jantung saya bekerja dua kali lipat cepatnya.”

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena terlalu berlebihan dalam pengungkapannya sehingga kalimat tersebut pada saat sedang panik dan melebih-lebihkan suasananya. Contoh fungsi memperkuat efek.

“Memang begitulah adanya. Tidak ada yang dibuat-buat, apalagi dipaksakan. Semua murni dari ekspresi refleksi kami.”

Pada data tersebut merupakan gaya hiperbola karena terlalu berlebihan dalam pengungkapannya.

## **SIMPULAN** (*PAPERTUA 12, bold*)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis gaya bahasa kiasan dan retorik yang terkandung dalam novel tersebut sebanyak 40 gaya bahasa kiasan, yaitu 1 jenis simile, 1 jenis metafora, 29 jenis personifikasi, 1 jenis epitet, 4 jenis metonimia, 4 jenis antonomasia, lalu, terdiri atas 91 gaya bahasa retorik, yaitu 17 jenis asindeton, 1 jenis elipsis, 3 jenis eufemismus, 17 jenis erotesis, 3 jenis koreksio, 1 jenis aliterasi, 49 jenis hiperbola. Selanjutnya, terdapat 2 makna yang terkandung dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif merupakan makna yang di dalamnya tidak mengandung unsur sebenarnya karena pengarang ingin menimbulkan sebuah perasaan kepada para pembaca dengan memilih diksi dan kata yang menarik dan terdapat 71 data di dalamnya. Lalu, makna denotatif merupakan makna yang mengandung unsur sebenarnya dan terdapat 60 data di dalamnya. Terakhir, terdapat 4 fungsi dalam novel Bukan Buku Nikah karya Ria Ricis, yaitu fungsi meninggikan selera merupakan fungsi yang dapat meningkatkan minat untuk pembaca mau mengikuti apa yang telah disampaikan oleh pengarang dan terdapat 9 data di dalamnya, fungsi menyakinkan pembaca ialah fungsi yang dapat mempengaruhi dan menyakinkan pembaca agar yakin apa yang disampaikan oleh pengarang dan terdapat 63 satuan bahasa, fungsi menciptakan suasana hati merupakan fungsi yang dapat membawa pembaca terbawa dalam suasana atau keadaan hati. Seperti dalam keadaan senang, sedih, baik, dan buruk, kemudian terdapat 32 data di dalamnya. Lalu, fungsi memperkuat efek, yaitu fungsi yang membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan oleh pengarang dan terdapat 19 data di dalamnya. Jadi, gaya bahasa yang sering ditemukan dalam novel adalah gaya bahasa retorik jenis hiperbola. Lalu, makna yang paling sering ditemukan dalam novel adalah makna konotatif dan fungsi yang paling banyak ditemukan dalam novel adalah fungsi untuk menyakinkan pembaca.

## **REFERENSI**

- [1] G. Keraf, *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2009.
- [2] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>
- [3] DrWahyudi Siswanto, *Pengantar teori sastra*. 2010.
- [4] Wiyatmi, *Metode penelitian sastra dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*, Edisi pertama. Yogyakarta: UIN Press, 2017.
- [5] R. Djoko Pradopo, *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- [6] G. Keraf, *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2006.
- [7] A. I. Al-Ma'ruf, *Kajian stilistika perspektif kritik holistik: analisis trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari*, Cetakan 1. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Sebelas Maret University Press, 2010.
- [8] B. Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- [9] P. Sardjono-Pradotokusumo, *Pengkajian sastra*, Ed. rev., cet. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- [10] R. Ricis, *Bukan buku nikah: ketika kita belum siap mencintai diri sendiri*. Jakarta: Loveable, 2020.
- [11] R. Ricis, *Bukan buku nikah: ketika kita belum siap mencintai diri sendiri*. Jakarta: Loveable, 2020.
- [12] A. Auliya, "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Amelia Karya Tere Liye," Universitas PGRI Semarang, Semarang, 2021.
- [13] N. Rohayati, "Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye," *Jurnal Literasi*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [14] P. Andriyanto, "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen 'Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya' Karya Ari Pusparini," *Dik*, vol. 1, no. 2, hlm. 280, Agu 2017, doi: 10.25157/diksatrasia.v1i2.630.
- [15] Universitas Victory Sorong dan L. O. Madina, "Analisis Gaya Bahasa Perumpamaan Dan Metafora Dalam Novel 'Si Anak Kuat' Karya Tere Liye," *ji*, vol. 4, no. 2, hlm. 56–60, Des 2023, doi: 10.34124/ji.v4i2.154.
- [16] E. Susilowati, "Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia," *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [17] Sudaryanto, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2013.
- [18] S. Sudaryanto, *Metode Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [19] Sudaryanto, *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1982.